

MAKAM KERAMAT DATUK TONGAH: PEMBACAAN ETNOGRAFIS AKADEMISI PELAKU ZIARAH

Muhammad Yaser Arafat*

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<i>Abstract</i>	Abstrak
<p><i>Keramat Datuk Tongah is consisted of two ancient grave located in Masjid Al-Mukarramah, Martubung, Medan Labuhan, Medan, North Sumatra. "Datuk Tongah" is a renowned appellation that has been passed down. This article is an ethnography of my pilgrimage to Keramat Datuk Tongah. The data were obtained through pilgrimage, interviews, observations, and literature review. There are two findings and one recommendation in this article. First, pilgrimage to ancient grave which details are not yet known must to be done on the scientific work. Pilgrimage is a research work, not just a religious ritual. Second, there is a nuance of Aceh in the grave as seen from the headstone, tomb, and decorative patterns. Indeed, the identity of the grave could be found by seeing Aceh as a center of cultural analysis. An insight from irfani or sufistic view entangled for enriching the analysis. The attention needs to be paid by local government in order to preserve Keramat Datuk Tongah and registered it as a tangible cultural heritage.</i></p> <p><i>Keywords: pilgrimage; Datuk Tongah; ancient tomb; nuance of Aceh.</i></p>	<p>Artikel ini merupakan etnografi peziarahan ke Keramat Datuk Tongah. Aktivitas ziarah akan diceritakan seiring dengan ulasan mendalam atas dua makam kuno yang diziarahi. Data didapatkan melalui pengalaman langsung saat berziarah, observasi makam, wawancara, dan kajian kepustakaan. Artikel ini memiliki dua temuan dan satu rekomendasi. Pertama, berziarah ke makam kuno yang belum diketahui identitasnya harus dilatari oleh perangkat keilmuan. Ziarah bukan hanya sebatas amal religius, melainkan juga laku penelitian. Kedua, ada nuansa Aceh di dalam nisan, jirat, dan ragam hias kedua makam kuno tersebut. Penguakan identitas kedua makam bisa dimulai dengan melihat hubungannya dengan kebudayaan Aceh. Pengetahuan irfani atau pandangan sufistik dilibatkan untuk memperkaya data. Artikel ini merekomendasikan agar Pemerintah Provinsi Sumatera Utara bergerak untuk mendaftarkan situs ini sebagai cagar budaya.</p> <p>Kata Kunci: ziarah; Datuk Tongah; makam kuno; nuansa Aceh.</p>

PENDAHULUAN

Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah yang memiliki banyak jejak kekunoan. Baik dari masa Islam maupun masa sebelumnya. Beberapa peninggalan kuno yang ada di daerah ini misalnya: situs makam kuno di Barus, Tapanuli Tengah; situs Kota Cina di Medan Marelan, Medan; dan situs Kota Rintang di Hamparan Perak, Deli Serdang. Telah ada beragam karya ilmiah tentang situs-situs sejarah di atas yang ditulis oleh para sarjana dengan beragam perspektif. Sayangnya, ada satu situs kuno di Sumatera Utara, yaitu Keramat Datuk Tongah, yang hingga kini masih belum dikaji secara serius dan belum diperhatikan oleh pemerintah setempat.

Keramat Datuk Tongah terdiri dari dua makam kuno di kompleks Masjid Al-Mukarramah, Kampung Besar Darat, Martubung, Medan Labuhan, Medan, Sumatera Utara. Dilihat dari orientasinya, yaitu ke utara dan selatan, dapat dipastikan bahwa keduanya merupakan makam Islam. Istilah "keramat" lazim dipakai oleh orang Medan untuk menyebut makam atau tempat bernuansa spiritual. Misalnya Keramat Putri Hijau di Deli Tua, Keramat Datuk Darah Putih di Jalan Palang Merah, Keramat Glugur di Jalan Putri Hijau, dan masih banyak lagi. Masyarakat Jakarta juga menyebut keramat untuk

*Correspondance Author: arafatnisti@yahoo.com

Article History | Submitted: December 9, 2020 | Accepted: January 15, 2021 | Published: January 23, 2021

How to Cite (APA 6th Edition style):

Arafat, M.Y. (2021). Makam Keramat Datuk Tongah: Pembacaan Etnografis Akademisi Pelaku Ziarah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban)*, 4(2), 92-108.

DOI: [10.30829/juspi.v4i2.8498](https://doi.org/10.30829/juspi.v4i2.8498)

menunjuk makam-makam tokoh yang dihormati, misalnya Keramat Luar Batang atau makam Habib Husein Alaydrus Keramat Kampung Bandan di Jakarta Utara.

Ditinjau dari lokasinya, situs ini terletak di kawasan yang sangat dekat dengan tempat-tempat bersejarah. Sekitar 5 km ke utara dari situs ini terdapat Masjid Al-Osmani, masjid peninggalan Kesultanan Deli yang dibangun pada tahun 1854 oleh Raja Deli ketujuh, Sultan Osman Perkasa Alam (1795-1858). Sekitar 7 km ke arah barat daya terdapat Kota Cina, situs sejarah yang ditemukan pada tahun 1970-an (Milner, McKinnon, & Sinar, 1978). Sekitar 24 km ke arah barat lagi, ada situs Kota Rintang, Hamparan Perak, Deli Serdang, Sumatera Utara, yang diperkirakan sebagai bandar Kerajaan Aru (Suprayitno, 2012).

Aliran Sungai Deli, sungai yang melewati Kota Medan, melintasi daerah ini hingga bermuara ke Selat Malaka. Bagian hulu sungai ini pada umumnya berada di Kabupaten Karo dan Kabupaten Deli Serdang. Bagian tengah dan hilirnya berada di Kota Medan. Anak-anak sungai yang mengalir ke Sungai Deli dulu juga terdapat di sisi timur Masjid Al-Mukarramah. Sayangnya, kini anak-anak sungai itu telah menjadi selokan kering karena digantikan oleh perumahan penduduk. Kedekatan Keramat Datuk Tongah dengan situs-situs sejarah tersebut memunculkan asumsi bahwa Martubung, khususnya lokasi situs ini, juga termasuk kawasan bersejarah pada masanya.

Berdasarkan informasi masyarakat setempat, Keramat Datuk Tongah telah berada di kawasan itu jauh masa sejak sebelum Masjid Al-Mukarramah dibangun pada 19 Februari 2000. Unikny, tidak ada hubungan antara masjid dan Keramat Datuk Tongah. Padahal, makam-makam kuno maupun makam baru yang terletak di area masjid biasanya saling berkaitan. Misalnya makam-makam para sultan dan ulama Kerajaan Deli yang dimakamkan di belakang Masjid Raya Al-Ma'shun, Medan, dan makam para sultan serta ulama Kerajaan Langkat di belakang Masjid Azizi, Langkat, Sumatera Utara.

Sejauh ini, baru ada satu karya ilmiah berupa hasil penelitian yang berhubungan dengan Keramat Datuk Tongah, yaitu buku *Makam Kuno dan Sejarah Islam di Kota Medan (Studi Atas Potensi Wisata Sejarah)*. Melalui pendekatan Arkeologi dan kajian kepariwisataan, karya ini membahas Keramat Datuk Tongah bersama dengan tinggalan arkeologis lainnya di Kelurahan Martubung (Sumanti & Batubara, 2019). Karya ini memiliki ikatan kuat dengan saya. Sebab ia lahir sebagai tindak lanjut setelah saya mengabarkan eksistensi situs Keramat Datuk Tongah ke telinga Program Studi Ilmu Sejarah FIS UIN Sumatera Utara. Apalagi, di dalam kerja ilmiah itu, saya bertindak sebagai orang yang mengantarkan tim peneliti untuk pertama kalinya datang langsung ke lokasi. Karya itu memang mengkaji Keramat Datuk Tongah dan situs-situs keramat lain di kawasan Martubung yang juga mengulas nisan, jirat, dan ragam hias kedua makam. Hanya saja, ada sedikit catatan penting dari saya perihal renik-renik makam, perkiraan usia makam, dan keadaan alamiah di sekitar makam sebagaimana akan diulas di bawah. Selain itu, di dalam artikel ini, saya memberikan catatan dengan upaya membaca usia makam tidak saja berdasarkan atas nisan dan jiratnya, melainkan juga melalui penelusuran epistemologi *Irfani*.

Selain karya utama di atas, karya-karya ilmiah yang mengkaji aktivitas ziarah ke makam-makam wali dan tempat-tempat suci keagamaan cukup banyak. Aspek-aspek

ziarah yang diulas oleh karya-karya itu adalah masalah ziarah sebagai upaya pencarian berkah, ber-*tawassul* (mencari perantara), berdoa atau memohon keterkabulan hajat, upaya menyambung ikatan dengan para leluhur, pertahanan strategi ekonomi, dan kapitalisasi atau komodifikasi agama (Anam, 2015; Asmaran, 2018; Chambert-Loir, 2013; Chambert-Loir, Guillot, & Couteau, 2007; Djuhan, 2011; Ismail, 2016; Makin, 2016, 2017; Mujib, 2016; Mumfangati, 2007; Mustagfiroh, 2014; Najitama, 2013; Rosmana, 2009). Artikel ini tentu saja tidak berisi uraian tentang ziarah ke makam wali atau tempat suci. Titik tekan artikel ini adalah uraian tentang pengalaman berziarah ke Keramat Datuk Tongah yang merupakan dua makam kuno tanpa identitas, tanpa asal-usul, dan tanpa riwayat sebagai makam wali atau makam tokoh sejarah tertentu.

Melalui artikel ini saya mengulas Keramat Datuk Tongah secara rinci dan mendalam. Saya juga berupaya untuk menaksir identitas dua makam itu tidak hanya berdasarkan tipologi nisan, bentuk jirat, dan ragam hias makam, melainkan juga dengan melibatkan data dari pembacaan atas makam melalui pengetahuan *Irfani* atau pandangan sufistik. Data-data hasil temuan arkeologis tentang makam-makam kuno di nusantara memang digunakan di sini, namun, pendekatan artikel ini berbasis pada tradisi Antropologi, bukan Arkeologi.

METODE

Artikel ini memperlihatkan pertautan antara perspektif Antropologi dan pengetahuan saya sebagai akademisi pelaku ziarah. Melalui artikel ini, peristiwa peziarahan dan makam yang diziarahi akan diceritakan, diulas, dan dianalisis. Data dihimpun melalui observasi rinci (*detailed observation*), pengalaman tangan-pertama jangka panjang (*prolonged first-hand experience*) selama “bergaul” dengan makam-makam (Ingold, 2008, p. 69), wawancara dengan sejumlah narasumber, kajian atas berbagai sumber kepustakaan, dan dokumentasi photo. Perbandingan Keramat Datuk Tongah dengan makam-makam yang pernah saya ziarahi juga akan dilibatkan di sini. Artikel ini menghasilkan sejumlah kesimpulan tertentu (Ahimsa-Putra, 2011, p. 10), dalam hal ini, kesimpulan tentang Keramat Datuk Tongah.

Saya berziarah ke Keramat Datuk Tongah sebanyak empat kali. Pertama, pada 13 Januari 2017. Kedua, pada 12 Mei 2017. Ketiga, pada 28 September 2017. Keempat, pada 4 Desember 2017. Pada peziarahan kedua, saya mengajak para peneliti dari Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yaitu Solihah Titin Sumanti, Achiriyah, dan Pidia Amelia. Sedangkan pada peziarahan keempat, saya mengajak istri dan kedua anak saya. Setelah peziarahan keempat, saya pindah tugas ke Yogyakarta. Sehingga saya tidak lagi bermukim di Medan. Meski demikian, saya tetap terus memantau Keramat Datuk Tongah dari Yogyakarta. Baik melalui penelusuran data-data terbaru di internet, media *online*, dan komunikasi dengan kolega akademik di Medan.

Keramat Datuk Tongah adalah data primer dalam artikel ini. Nisan, jirat, ragam hias, kondisi makam, dan keadaan di sekitar makam akan dideskripsikan secara mendalam (*thick description*) untuk mendapatkan hasil analisis yang tajam dan rinci (Geertz, 1973). Data-data perihal makam-makam lain di kawasan yang berbeda, baik yang saya ziarahi sebelum dan sesudah peziarahan ke Keramat Datuk Tongah juga ditautkan sebagai data pemer kaya dan pembanding. Selain itu, pelibatan pengetahuan

irfani atau pandangan sufistik ditempuh sebagaimana jamaknya metode pencarian kebenaran yang diakui di dalam Islam. Dalam hal ini, saya mewawancarai para sesepuh atau pemuka spiritual yang dikenal memiliki pandangan batin (*bashirah*) yang telah terbuka (*kasyf*). Epistemologi *Irfani* atau irfan merupakan jenis epistemologi yang sah di dalam khazanah intelektual Islam. Secara sederhana pengetahuan ini dapat didefinisikan sebagai pengetahuan berdasarkan ilham dari Allah s.w.t. yang digunakan untuk mengetahui sesuatu (Al-Suhrawardi, 1955; Maryam, 2004; Yazdi, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nisan, Jirat, dan Ragam Hias

Keramat Datuk Tongah berada pada titik koordinat $3^{\circ} 42', 11''$ Lintang Utara dan $98^{\circ} 41', 1,80''$ Lintang Timur. Situs ini masuk ke dalam wilayah administratif Kelurahan Martubung, salah satu dari enam kelurahan di Kecamatan Medan Labuhan, Kotamadya Medan, Sumatera Utara. Wilayah utara Martubung berbatasan dengan Kelurahan Pekan Labuhan/Sei Mati. Wilayah selatannya berbatasan dengan Kelurahan Besar. Sebelah timurnya berbatasan dengan Kelurahan Sei Mati dan Kabupaten Deli Serdang. Sebelah baratnya berbatasan dengan Kecamatan Medan Marelan. Jarak kantor lurah Martubung dari kantor Kecamatan Medan Labuhan sekitar 1 km. Saat ini Martubung terdiri dari 7 lingkungan.



Gambar 1. Keramat Datuk Tongah (Sumber: koleksi pribadi)

Keramat Datuk Tongah terdiri dari dua makam di sisi barat dan sisi timur. Kedua makam itu menempati sepetak ruang terbuka yang dikurung oleh pembatas beton berlapis keramik setinggi lutut orang dewasa. Ada pilar kecil serupa pin permainan *bowling* di dalam pembatas itu. Pucuk pilar kecil itu berwarna putih. Badan atau bagian tengahnya berwarna hijau. Sedangkan kaki atau bagian dasarnya berwarna kuning. Tepat di bagian tengah sisi selatan dan utara pembatas beton itu ada pintu besi berjerjak kecil yang tidak berkunci. Pohon bunga soka (*Ixora*) atau bunga jejaruman merah tertanam di sekeliling sepetak ruang terbuka itu. Sedangkan area bagian utaranya

ditumbuhi rerumputan, pohon pisang (*Musa*), ketela pohon (*Manihot utilissima*), dan durian (*Durio zibethinus*) yang belum berbuah.

Makam pertama yang berada di sisi barat disebut oleh masyarakat di wilayah itu sebagai makam Datuk Tongah. Nama inilah yang menjadi asal-mula penyebutan situs itu menjadi Keramat Datuk Tongah. Nisan makam Datuk Tongah berbentuk bulat lonjong, polos, berwarna cokelat gelap seperti warna tanah basah, dan mirip menhir atau batu besar berdiri di situs-situs megalitik. Aroma khas batu candi berlumut terasa sangat menyengat dari nisan dengan ukuran tinggi 76 cm dan berdiameter 51 cm itu. Jirat makam Datuk Tongah memiliki panjang 2,9 m, lebar 54 cm, dan tinggi 27 cm.

Jirat makam Datuk Tongah dipenuhi oleh ragam hias khas Aceh. Ukiran *bungong puta taloe* (bunga tali berpilin) empat terdapat di dinding jirat bagian atas. Sedangkan *bungong puta taloe* (bunga tali berpilin) tujuh memenuhi sekeliling dinding jirat bagian bawah. Hiasan *bungong pucok rebung* (bunga pucuk rebung) yang berbentuk deretan segitiga sama kaki dengan isian bebunga terdapat di sekeliling dinding jirat bagian tengah. Sedangkan di permukaan jirat bagian utara dan selatan makam Datuk Tongah dihiasi oleh perpaduan daun bunga awan dan sulur-sulur yang digayakan. Rongga berisi tanah di bagian tengah jirat makam ditumbuhi oleh bunga lily hujan pink (*Zephyranthes rosea*).



Gambar 2. Jirat dan Nisan Datuk Tongah (Sumber: koleksi pribadi)

Nisan dan jirat makam istri Datuk Tongah tampak lebih bersemarak dengan ragam hias aneka rupa. Makam ini berjarak sekira 1,2 m ke sisi timur makam Datuk Tongah. Panjangnya 2,6 m dan lebar 40,4 cm. Jiratnya terdiri dari dua tingkat. Bagian tengah jirat itu mencerk ke dalam menyerupai *moulding* pada dasar candi. Tinggi jirat makam ini adalah 29 cm dan lebarnya 40,4 cm. Meski agak aus, hiasan di dinding jirat tingkat atas masih mungkin untuk dibaca sebagai hiasan bercorak khas Aceh juga, yaitu *bungong glima* (bunga delima). Ada hiasan tetumbuhan khas Aceh bercorak *bungong ajoe-ajoe* menghiasi sekeliling dinding tingkat dasar jirat. Akar masing-masing bunga saling bertaut bertemu di bagian bawahnya.

Jirat makam istri Datuk Tongah terdiri dari dua batu yang disatukan. Bagian permukaan jirat makam istri Datuk Tongah tidak memiliki rongga berisi tanah, melainkan empat cekungan panjang menyerupai alur parit kecil. Dua cekungan di

tengah lebih lebar ketimbang dua cekungan di pinggir sisi barat dan timur. Tepat di tengah dua cekungan lebar itu terdapat hiasan bebunga bercorak *bungong seuleupo* (bunga teratai). Permukaan jirat sisi utara dan selatan makam ini terpurat ragam hias bercorak perpaduan daun bunga awan dan sulur-sulur. Hiasan di bagian permukaan jirat itu masih cukup jelas dilihat dan cukup terasa diraba.

Nisan bagian kepala makam istri Datuk Tongah memiliki tinggi 67 cm. Ia dapat dibagi menjadi lima bagian: tapak atau dasar, kaki, badan, kepala, dan mahkota. Bagian kepala dan mahkota nisan telah patah. Bagian kaki nisan kepala ini terdiri dari empat sisi dengan tinggi 13 cm dan lebar 15 cm. Ada hiasan bingkai berbentuk jendela khas batu nisan Aceh di sana. Bagian badan nisan terdiri dari empat sisi setinggi 31 cm dan lebar 13-15 cm. Kombinasi hiasan berupa kuncup teratai dan bebunga khas Aceh yang menyerupai gelas terbalik sangat jelas terukir di sana.

Nisan sebelah selatan atau bagian kaki memiliki tinggi 43 cm yang terbagi menjadi empat bagian: tapak, kaki, badan, dan kepala. Bagian tapak atau dasar nisan telah tercuil. Daun rempi atau semanggi (*Oxalis*) tumbuh di sela-sela bagian tapak nisan yang telah tercuil itu. Kaki nisan terdiri dari empat sisi dengan tinggi 10 cm dan lebar 15 cm serta hiasan khas Aceh berupa panil pintu berbentuk jendela. Bagian badan nisan terdiri dari empat sisi dengan tinggi 39 cm dan lebar 13 cm yang berisi corak hias toreh berbentuk sisir tidak beraturan. Bagian leher nisan kaki ini terdiri dari empat persegi dengan dua tingkatan yang memiliki hiasan bercorak teratai setinggi 15 cm.



Gambar 3. Jirat dan Nisan Istri Datuk Tongah
(Sumber: koleksi pribadi)

Nuansa Aceh dan Penguatan Historisitas Makam

Keramat Datuk Tongah merupakan dua makam tanpa identitas. Tidak ada inskripsi dan epitaf yang mengabarkan nama, status, tanggal lahir, dan waktu kematian yang terpurat di makam itu sebagaimana makam-makam Islam pada umumnya.

Berlandaskan pada budaya nisan dan jirat dari kawasan kultural terdekat, yaitu Aceh yang merupakan kawasan titik hangat (*hotspot*) persebaran Islam di nusantara, saya mencoba untuk menelusuri identitas Datuk Tongah dan istrinya. Soalnya, sejauh ini nisan Aceh atau tepatnya batu Aceh memang menjadi patokan analisa makam-makam kuno yang tersebar di berbagai wilayah di Asia Tenggara (Lambourn, 2008).

Selain itu, ancangan pikiran ini juga tertegaskan oleh kemiripan nisan, jirat, dan ragam hias makam Datuk Tongah dengan nisan, jirat, dan corak hias makam Syekh Syiah Kuala (1615-1693) di Deyah Raya, Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh. Sama halnya dengan nisan, jirat, dan ragam hias makam istri Datuk Tongah yang juga mirip dengan beberapa makam di dalam kompleks makam Syekh Syiah Kuala dan makam-makam bernuansa Aceh lainnya. Saya pernah berziarah ke makam Syekh Syiah Kuala pada 29 November 2016. Arsip foto koleksi pribadi saya sangat membantu untuk memastikan kemiripan tersebut.

Berdasarkan kemiripan nisan Datuk Tongah dengan nisan Syekh Syiah Kuala, Sumanti & Batubara (Sumanti & Batubara, 2019) memasukkan nisan Datuk Tongah dan istrinya ke dalam tipologi nisan dari abad ke-16 atau abad ke-17. Sekilas, pendapat tersebut cukup meyakinkan. Apalagi, berdasarkan tipologi nisan Aceh versi Othman (Othman, 1985, p. 78), nisan kepala makam istri Datuk Tongah memang mirip dengan nisan tipe H atau nisan Aceh abad ke-17. Sedangkan berdasarkan tipologi nisan Aceh versi Perret & Razak, ia masuk dalam tipe P. Hanya saja, saya belum bisa menyepakati analisis itu. Kemiripan tipologi nisan, jirat, dan ragam hias tidak berarti makam Datuk Tongah dan istrinya merupakan makam dari abad ke-16 atau abad ke-17 (Perret & Razak, 1999). Ada beberapa catatan yang saya ajukan di sini.

Pertama, hemat saya, corak nisan makam Datuk Tongah tidak terdaftar secara eksplisit di dalam tipologi batu Aceh yang dirumuskan oleh Othman (Othman, 1985, p. 78), Ambary (Ambary, 1984, p. 12), Perret & Razak (Perret & Razak, 1999), Herwandi (Herwandi; Husaini Ibrahim; M. Yusdi, 2019, pp. 98–100), dan Ibrahim (Ibrahim, 2016, p. 133). Nisan Datuk Tongah dan istrinya tidak pula tergolong dalam nisan *plak-plieng* atau nisan makam-makam peninggalan Kerajaan Lemuri di Kampung Pande, Aceh (Fadhlan, 2015; Ibrahim, 2016; Rosaguna, Syai, & Lindawati, 2016). Anehnya, tipologi nisan Aceh yang dibuat oleh para sarjana yang telah saya kutip di atas bahkan sama sekali tidak memasukkan nisan Syekh Syiah Kuala sebagai salah satu tipe.

Kedua, ada bagian rinci nisan, jirat, dan ragam hias yang berbeda di antara makam Datuk Tongah dan makam Syekh Syiah Kuala. Salah satu buktinya adalah bagian permukaan jirat kedua makam itu. Pada jirat makam Datuk Tongah dan istrinya tidak terdapat segorespun kaligrafi beraksara Arab yang menunjukkan nama atau identitas tertentu. Sedangkan pada jirat makam Syekh Syiah Kuala terdapat hiasan diagonal berisi ukiran kaligrafi bergaya *tsulutsi* yang bertuliskan nama sang syekh dan kalimat *la ilaha illallah*. Herwandi pernah mengkaji kaligrafi tersebut (Herwandi, 2003).



Gambar 4. Perbandingan corak hias Pucok Rebung dan Bungong Puta Taloe
(Sumber: koleksi pribadi)

Ketiga, berdasarkan wawancara saya dengan R. Cecep Eka Permana, arkeolog prasejarah dari Universitas Indonesia yang menekuni kajian perbatuan, pada 19 November 2019 di Bandung, batu makam Datuk Tongah dan istrinya tergolong sebagai batu andesit atau batu yang lazimnya dipakai sebagai bahan pembangunan candi. Karena itu, kata Cecep, wajar bila tercium aroma candi dari makam itu. Sedangkan batu jirat dan nisan di makam Syekh Syiah Kuala berasal dari batu *tuff*. “Dilihat dari photonya saja, batu makam Datuk Tongah tampak lebih tua kalau dibandingkan dengan batu makam Syekh Syiah Kuala”, kata Cecep. Pendapat Cecep memang dapat dibantah, akan tetapi, ia tidak lantas bisa dibuang begitu saja. Keahlian Cecep menjadi garansi utama di sini.

Satu catatan penting dari makam ini ada pada nuansa Aceh di seujur nisan, jirat, dan ragam hiasnya yang tidak terbantahkan. *Bungong puta taloe* dan *bungong pucok rebung* yang menjadi hiasan utama di jirat makam Datuk Tongah merupakan dua di antara bermacam ragam hias khas Aceh. Sampai hari ini, keduanya dapat ditemukan di makam-makam Islam yang termasuk di dalam area kebudayaan Melayu (Othman, 1985), tenunan dan benda-benda kerajinan tangan (Hurgronje, 1985, pp. 66–67; Leigh, 1989, p. 82), rencong (Ramadhan, 2012, p. 52), rumah Aceh (Mirsa, 2013, pp. 61–63), batik Aceh (Herwandi; Husaini Ibrahim; M. Yusdi, 2019), dan iluminasi mushaf Al-Qur’an kuno (Andeska, Setiawan, & Wirandi, 2019).

Bungong awan-awan (bunga awan-awan) dan hiasan bermotif sulur-sulur yang dipergayakan di jirat makam istri Datuk Tongah biasanya terdapat pada bagian badan nisan dan jirat makam-makam di Aceh. Puncak rumah Aceh yang disebut *tulak angen* juga lazim diukir dengan ragam hias bunga awan dan sulur-sulur. *Bungong pucok rebung* hingga kini lazim dikenal sebagai hiasan khas dari wilayah dengan pengaruh kuat kebudayaan Melayu (Junaidi & Riyani, 2017, p. 310). Malik, Effendy, Junus, Thaher (Malik, 2005, p. 77) mencatat bahwa *pucok rebung* telah terpatenkan sebagai rasi hias tenun khas Melayu di Riau. Rasi ini juga terdapat hiasan batik khas pesisiran di Jawa yang biasa disebut *pasung* atau *tumpal* (Sumarsono, Ishwara, Yahya, & Moeis, 2013, p. 30).



Gambar 5. Hiasan jirat makam istri Datuk Tongah (kiri) dan hiasan makam di kompleks makam Syekh Syiah Kuala, Aceh (kanan) (Sumber: koleksi pribadi)

Berdasarkan analisis atas nisan, jirat, dan ragam hias makam di atas, kedua makam di Keramat Datuk Tongah itu bisa dimasukkan tidak saja di dalam kebudayaan permakaman khas Aceh, akan tetapi juga dapat dikatakan sebagai bukti-bukti sejarah perihal Aceh sebagai titik hangat persebaran agama Islam di nusantara. Pada tataran ini, nuansa Aceh dapat menjadi pintu masuk untuk menguak historisitas makam Datuk Tongah dan istrinya. Dengan demikian, penguatan identitas Datuk Tongah dapat dimulai dengan melihat Aceh sebagai titik mula analisa. Ada kemungkinan kuat bahwa Datuk Tongah dan istrinya termasuk di dalam golongan bangsawan Kerajaan Aceh pada masanya. Kajian atas naskah-naskah kuno dan arsip sejarah mutlak dibutuhkan di sini.

Penelusuran berbasis epistemologi *Irfani* bagi saya juga penting untuk dikerjakan. Khusus pada bagian ini, saya mencoba untuk mewawancarai para sesepuh dalam dunia tasawuf yang memiliki ilmu *Ladunni* atau pengetahuan rohani untuk membaca kegaiban. Menanyakan sebuah makam yang belum jelas identitasnya kepada para ulama sepuh pemilik ilmu *Ladunni* sejauh ini telah menjadi adat di kalangan para pelaku ziarah makam. Pada zaman teknologi digital ini, biasanya sang penanya hanya cukup membawa photo makam yang tersimpan di telepon genggamnya dan kemudian menunjukkannya kepada sang sesepuh. Kelak sang sesepuh itu akan menjawabnya berdasarkan ilham dari Allah s.w.t. yang turun kepadanya.

Saya pernah menanyakan identitas Keramat Datuk Tongah kepada Kyai Udin, tokoh Tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah di Magelang, Jawa Tengah, pada 10 Maret 2018. Ia sering di-*sowani* oleh banyak kalangan untuk keperluan pencarian silsilah nasab dan konfirmasi makam-makam kuno. Melalui photo makam Datuk Tongah yang saya tunjukkan kepadanya, Kyai Udin mengatakan bahwa Datuk Tongah adalah keturunan Husein bin Ali bin Abi Thalib. Sedangkan istrinya adalah keturunan Hasan bin Ali bin Abi Thalib. “*Niki sing jaler al-Husaini.. nek niku sing setri al-Hasani* (ini yang laki-laki adalah al-Husaini [keturunan Husein]... kalau itu yang perempuan adalah al-Hasani [keturunan Hasan])...”, ucap Kyai Udin sambil menunjuk makam Datuk Tongah dan istrinya.



Gambar 6. Saya bersama kedua anak saya di Makam Datuk Tongah (Sumber: koleksi pribadi)

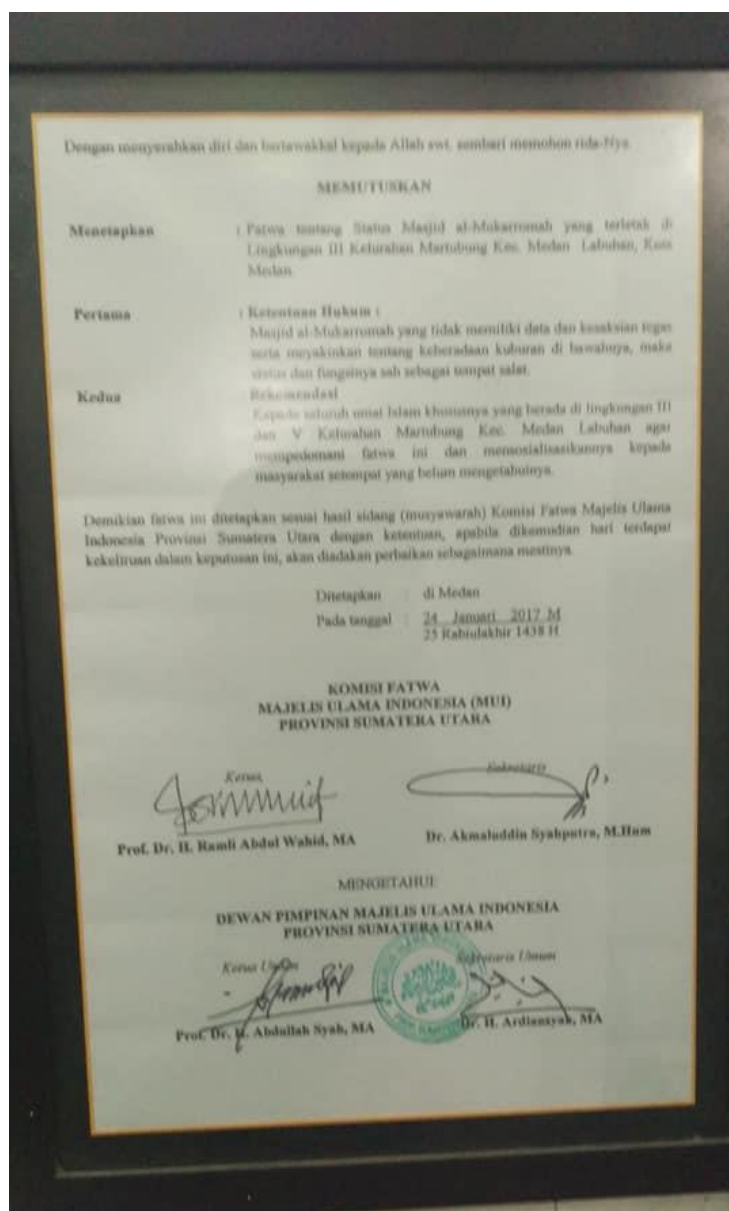
Mbah Ma'rup, seorang guru tasawuf Islam Jawa di Yogyakarta, pada 20 Februari 2018, mengatakan bahwa Datuk Tongah adalah seorang sayyid. Masa hidupnya lebih dulu sekira 200-an tahun sebelum masa hidup para Walisongo di Jawa. Artinya, Datuk Tongah hidup sebelum tahun 1400 M. Tuan Lanang, penekun spiritualitas Melayu di Medan, pada 6 Mei 2017, juga menyatakan masa hidup Datuk Tongah lebih tua dibandingkan dengan para Wali Songo. Pembacaan lainnya saya peroleh dari Pungkas, seorang penghayat spiritualitas Islam Sunda yang tinggal di Jawa Barat. Pada 12 Mei 2019 ia mengatakan bahwa Datuk Tongah hidup pada masa Kerajaan Samudera Pasai, yaitu pada abad ke-13.

Validitas atau kesahihan hasil penelusuran dari mazhab epistemologi *Irfani* ini memang sulit untuk dibuktikan. Hanya saja, sebagai salah-satu jenis pengetahuan yang sah di dalam khazanah intelektual Islam, data metafisik ini tidak lantas serta-merta ditolak mentah-mentah. Bagi saya, setidaknya ia bisa dijadikan sebagai tabungan data. Bila kelak kajian menyeluruh secara ilmiah atas Keramat Datuk Tongah telah ditempuh, data *Irfani* tersebut dapat diadu atau bahkan dijadikan semacam horizon pemahaman atau predisposisi. Dunia ilmu pengetahuan saintifik yang mengandalkan empirisme dan rasionalisme memang dituntut untuk terbuka terhadap segala kemungkinan munculnya pengetahuan dari jalur epistemologi lain.

Datuk Tongah dan Keramat Lainnya

Telah disebutkan di atas bahwa nama “Datuk Tongah” hanya bersumber dari cerita tutur turun-temurun masyarakat setempat. “Datuk Tongah” tentu bukan nama asli, melainkan hanya julukan. Menurut Syarani, tokoh masyarakat setempat, julukan “Datuk Tongah” telah dikenal oleh masyarakat setempat bahkan sejak masa kakeknya, Datuk Sribulan, yang dimakamkan di sepetak tanah di sisi selatan masjid Al-Mukarramah. Syarani mengisahkan bahwa selain Keramat Datuk Tongah, ada juga keramat-keramat lain di kawasan itu yang saat ini sulit dilacak. Makam Datuk Tongah termasuk “beruntung” karena menyatu dengan masjid;

“...sebenarnya di sini ada banyak *keramat*. Cuma rata-rata udah tak bisa lagi kita jumpa. Ada makam Datuk Dadih atau Datuk Muara Laut, Datuk Hitam, Datuk Payung, Datuk Hasan. Semua nisan makam-makam lainnya sudah tak ada lagi hari ini. Sebagian besar hilang karena dicuri. Entah macam mana ceritanya, banyak orang yang coba-coba ngambil batu nisannya.. tapi biasanya sakit orang tu besoknya.. ada juga yang meninggal setelah itu..” (wawancara dengan Syarani pada 13 Januari 2017).



Gambar 7. Fatwa MUI Provinsi Sumatera Utara (Sumber: koleksi pribadi)

Selain Syarani, keberadaan keramat-keramat lain juga dibenarkan oleh Kacung, tokoh masyarakat yang usianya lebih tua ketimbang Syarani. Sewaktu saya membawa para kolega dari Ilmu Sejarah FIS UIN Sumatera Utara mengunjunginya, Kacung mengatakan bahwa sebenarnya banyak makam-makam keramat yang sudah kehilangan nisan dan jirat di perkampungan mereka itu. Pembangunan Masjid Al-Mukarramah pun, menurut Kacung, pada awalnya memicu perdebatan masyarakat. Kacung dan beberapa gelintir warga meyakini bahwa di bawah masjid itu masih ada makam-makam kuno lain selain Datuk Tongah dan istrinya.

Sayangnya, suara beberapa gelintir warga, termasuk Kacung, kurang didengar oleh pemilik kewenangan. Pembangunan masjid tetap diteruskan. Hingga kini, sebagaimana dikisahkan oleh Syarani, ada “perang dingin” antara pihak pembangun masjid dan warga asli di sekitar masjid. Kabar tentang keberadaan makam-makam kuno yang berada di bawah masjid menghilang bersamaan dengan terbitnya fatwa MUI Provinsi Sumatera Utara yang menyebutkan bahwa: “masjid Al-Mukarramah yang tidak memiliki data dan kesaksian tegas serta meyakinkan tentang keberadaan kuburan di bawahnya, maka status dan fungsinya sah sebagai tempat shalat”.

Kacung juga mengabarkan bahwa setelah musim pembangunan kompleks perumahan di kawasan Martubung dan sekitarnya, ada banyak orang yang sering menemukan rangka atau tulang-belulang besar. Pernah suatu ketika, para pekerja pembangunan kompleks perumahan di kawasan itu menemukan tulang lengan sepanjang tangan orang dewasa hari ini. Ada juga kesaksian perihal orang-orang yang sakit dan meninggal akibat berurusan dengan tulang-belulang dan batu-batu makam. Kacung juga sempat menyinggung nisan-nisan yang dijual oleh orang-orang yang tidak mau ia sebutkan. Kata Kacung;

“Kalo yang mati, tak usah ditanya lagi... Entah ada berapa orang udah mati karena tak tau adab. Ada yang sakit setelah menjual batu nisan keramat. Tapi besoknya ya tetap gitu lagi orang tu... Banyak yang tak peduli lagi. Makanya kalian datang ini kalo memang mau tau, ada banyak di sini keramat-keramat selain Datuk Tongah tu.. besoklah ada waktu yang lapang ke sini kuantarkan kalian ke sana...” (wawancara dengan Kacung pada 28 September 2017)

Yunus Masrukhin, dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, suatu ketika pernah berziarah ke makam Datuk Tongah saat ia mengunjungi Kota Medan. Waktu itu saya sudah hampir setahun tinggal di Yogyakarta. Sebelumnya, ia mengontak saya untuk meminta kepastian lokasi makam. Pada tanggal 20 Oktober 2018, Yunus berziarah ke keramat Datuk Tongah dengan modal peta lokasi makam dari saya. Ia diantarkan oleh dua orang kolega dari UIN Sumatera Utara: Irfan dan Purja. Setelah berziarah, ia bertanya perihal makam kuno itu kepada seseorang yang mengaku sebagai penjaga masjid, Jama'uddin. Melaluinya, Yunus mencatat informasi perihal identitas Datuk Tongah dan istrinya dengan tulisan tangan berhuruf kapital dalam secarik kertas yang berbunyi:

- 1) Syaif Salman Abdullah al-Katsir bin Syaif Othman Kasim Muhammad al-Katsir, saudagar kaya asal Turki-Arab dan kek(h)alifahan Bani Abbasiyah di Turki. Usia makam ± (1378-1458).
- 2) Putri Tio Mulan Feng (Nama Cina). Ayahnya bernama Tio Kongsim (Nama China) atau: Zubaidah (nama Islam) binti Hasyim Usman. Berasal dari China zaman Dinasti Yuan (Mongol). Ayahnya adalah pejabat istana kekaisaran Mongol/Yuan yang menguasai Kairo dan Turki (*pada masa*) Dinasti Mamluk. Usia makam ± (1385-1455).

Bersama dengan informasi dari Yunus, ada informasi lain dari Abdul Yazid, seorang tabib di Medan. Yazid pernah mengomentari komentar saya tentang photo makam Datuk Tongah dan makam-makam lain di Medan yang diunggah oleh sejarawan dari Universitas Negeri Medan (Unimed), Ichwan Azhari, di akun *Facebook*-nya. Pada 22 November 2018, Yazid menanyakan lokasi makam Datuk Tongah kepada saya melalui

aplikasi *Facebook Messenger*. Ia mengatakan bahwa ia tersesat sekian lama ke berbagai arah dan gagal mendapatkan jawaban dari setiap orang. Saya langsung mengirimkan peta lokasi Masjid Al-Mukarramah yang memang telah tercantum di *Google Map* kepadanya.

Akhirnya Yazid sampai ke makam itu. Pada tanggal 23 November 2018, ia mengunggah photo-photo makam Datuk Tongah melalui akun *Facebook*-nya. Ada beberapa baris kalimat menarik dalam kutipan pengantar naratif untuk foto-foto itu:

“...akhirnya saya sampai di Masjid Al Mukarromah yang terletak di Lingkungan III Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan itu. Di sisi kiri masjid ada rumah kecil, saya menduga itu rumah penjaga masjid. Setelah mengucapkan salam dan memperkenalkan diri, saya bertanya tentang keberadaan Makam Datuk Tongah dan meminta izin untuk ziarah. Bapak Jama’udin Miraza memberi izin untuk ziarah dan menunjukkan lokasi makam yang berada di belakang masjid. Beliau menjelaskan bahwa makam yang berbatu nisan bulat besar itu Makam Datuk Tongah dan di sebelahnya makam istrinya. Makam tersebut sudah ada sebelum perkampungan di sekitar makam ada. Banyak orang yang datang dengan berbagai tujuan, selain berziarah ada juga orang datang dengan tujuan meneliti. Mereka membawa laptop dan sebuah alat yang beliau tidak tahu nama alat tersebut. Dari hasil analisa alat tersebut diperkirakan makam tersebut sudah ada sekitar tahun 1378 M. Sayangnya beliau tidak menyebutkan nama para peneliti tersebut.”

Yunus dan Yazid memberikan informasi berharga perihal identitas makam Datuk Tongah dan istrinya yang bersumber dari penjaga masjid, Jama’uddin. Sedangkan Jama’uddin mendapatkan informasi itu dari tim peneliti yang ia ceritakan kepada Yunus dan Yazid. Selama berziarah dan melakukan observasi lapangan ke Keramat Datuk Tongah, saya sendiri belum pernah bertemu dengan Jama’uddin. Sehingga informasi di atas hanya saya peroleh dari tangan kedua, yaitu Yunus dan Yazid. Andai saja saya masih berada di Medan, tentu saya dapat mengkonfirmasi data dari Jama’uddin. Hanya saja, ada beberapa catatan yang saya berikan untuk informasi itu.

Pertama, Syarani yang berstatus sebagai tokoh masyarakat dan pengurus utama masjid justru tidak mengetahui data yang berada di tangan Jama’uddin tersebut. Ia memang pernah mengatakan kepada saya bahwa suatu ketika makam itu didatangi oleh rombongan orang yang beberapa di antaranya membawa peralatan teknologi. Ia lupa berapa jumlah anggota rombongan itu. Ia hanya mengingat peristiwa di saat dua orang anggota rombongan mengambil cuilan batu nisan makam Datuk Tongah. Sejak itu, sampai saat ketika ia menyampaikan informasi itu kepada saya pada peziarahan keempat, belum ada kabar lanjutan dari rombongan itu.

Kedua, tidak ada kejelasan nama dan asal lembaga ilmiah para peneliti yang disebutkan oleh Jama’uddin. Berdasarkan keterangan Jama’uddin, Yazid mengatakan kepada saya melalui *Facebook Messenger* bahwa para peneliti itu berasal dari Jawa. “Kalau tidak salah mereka berasal dari Jawa... mereka bawa alat-alat untuk mengetahui umur batu makam itu...”, kata Yazid pada 26 November 2019. Selain itu, ada ketidakjelasan sumber data menyangkut presisi usia makam. Mengingat bahwa para peneliti yang disaksikan oleh Syarani dan Jama’uddin itu membawa peralatan teknologis, memang sangat memungkinkan bila telah dilakukan uji *radiocarbon* untuk menentukan angka usia batu makam.

Anggap saja data yang berada di tangan Jama'uddin itu merupakan kebenaran hasil uji kerja ilmiah. Pertanyaannya adalah: dari mana para peneliti itu menemukan nama, silsilah, dan asal daerah Datuk Tongah dan istrinya? Pada tataran inilah penelitian sejarah berbasis arsip-arsip dan kajian kepustakaan mutlak harus ditempuh. Soalnya telah menyangkut nama seorang tokoh, silsilahnya, gelarnya, dan juga asal daerahnya. Setakat dengan itu, penting pula untuk memeriksa data-data sejarah terkait relasi otoritas politik di kepulauan nusantara dengan otoritas politik termaktub di dalam keterangan Jama'uddin: Dinasti Abbasiyah di Turki dan Dinasti Yuan di Cina sebagaimana ditulis oleh Jama'uddin untuk Yunus.

SIMPULAN

Melalui analisis di atas, saya menghasilkan dua kesimpulan dan satu rekomendasi. Pertama, makam merupakan artefak budaya. Tidak ada makam yang dibuat dengan kepala kosong. Gaya, lekuk, pahatan, hingga ragam hias di jirat dan nisan makam merupakan lambang dari pengetahuan tertentu. Baik pengetahuan kebudayaan, kemasyarakatan, kesenian, hingga identitas sosok yang dimakamkan. Karena itu, membaca nisan, jirat, dan hiasan makam membutuhkan keahlian. Pelibatan berbagai bidang ilmu atau bermacam epistemologi sangat penting demi ketercapaian pembacaan atau kesimpulan historis yang cukup bisa dipertanggungjawabkan. Berziarah ke makam kuno yang belum diketahui garis besar identitasnya sangat penting untuk dilatari dengan perangkat keilmuan tertentu. Agar ziarah tidak hanya sekedar menjadi amal religius semata, melainkan juga menjadi kerja penelitian atas nisan, jirat, dan ragam hias suatu makam. Melalui peziarahan yang dipadukan dengan analisis atas nisan, jirat, dan ragam hias makam, artikel ini mengungkap bahwa Keramat Datuk Tongah adalah dua makam kuno yang bernuansa Aceh.

Kedua, karena itu sangat penting untuk menelisik relasi makam ini dengan institusi politik-struktural dan jejaring penyebaran Islam dari seluruh penjuru dunia di Aceh pada masa itu. Bagian analisis atas kemungkinan perjejarangan dalam penyebaran Islam ini bukan mustahil pula dihubungkan dengan arus islamisasi yang terjadi di Jawa, Sulawesi, dan seluruh kepulauan nusantara. Keberadaan Keramat Datuk Tongah di kawasan Martubung menunjukkan tanda-tanda keterjagaan. Letaknya di dalam kompleks masjid memungkinkannya untuk terus "hidup" hingga hari ini. Berbanding terbalik dengan makam-makam lain yang ada di sekitarnya. Sayangnya, keterjagaan Keramat Datuk Tongah masih dalam timbangan sekadarnya. Ia berada di tengah-tengah masyarakat, namun, masyarakat tersebut tidak mengenalnya. Mirisnya, makam-makam kuno lain yang telah (di)hilang(kan) di kawasan itu bahkan menunjukkan ketiadaan kepedulian masyarakat terhadap peninggalan sejarah.

Berasaskan hal itu, artikel ini merekomendasikan kepada Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dan seluruh jajaran pemerintahan di bawahnya untuk melestarikan situs Keramat Datuk Tongah dan mendaftarkannya sebagai cagar budaya. Bahkan lebih dari itu, bersama dengan masyarakat, pemerintah setempat juga harus menemukan dan merekonstruksi makam-makam lain yang telah (di)hilang(kan) di sana. Sebagai langkah awal, makam-makam tersebut bisa dijadikan sebagai tujuan penelitian ilmiah. Untuk kepentingan ini, kolega dari Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara yang pernah saya ajak untuk meninjau makam itu telah melakukannya dengan baik. Saat ini, mereka juga telah mengadakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan kerja-kerja akademik

lain dengan melibatkan pemerintah Desa Martubung. Barangkali dari sanalah Keramat Datuk Tongah bisa dipoles untuk menjadi tujuan wisata religi sebagaimana makam-makam kuno di Aceh, di Jawa, dan di mana saja. Makam-makam kuno di Jawa dapat terpelihara sampai hari ini setidaknya karena masyarakat dan pemerintah terlibat dalam perawatan serta penghidupan budaya ziarah ke sana. Sejauh ini, saya belum melihat upaya itu di Medan. Faktanya, beberapa makam-makam kuno di tengah-tengah kota Medan malah berada dalam “keterasingan”. Misalnya makam Datuk Darah Putih di Jalan Palang Merah, makam Syekh Sayyid Tahir atau yang dikenal dengan nama kramat Glugur di Jalan Putri Hijau, dan sebuah makam bernuansa Aceh di Jalan Karo. Semua makam yang terpinggirkan di tengah-tengah kota itu diikat oleh kesamaan jirat, nisan, dan ragam hias khas Aceh. Sayang sekali, makam-makam itu tidak terurus. Bahkan ada makam yang berada di samping tempat pembuangan sampah. Bersama dengan keterpinggiran makam-makam kuno itu, sejarah dan kebudayaan di Medan tampaknya telah tergilas oleh mesin-mesin pembangunan kota. Tugas penyelamatan peradaban terasa semakin berat. *Wallahu a'lam.*

REFERENSI

- Ahimsa-Putra, H. S. (2011). *Paradigma, Epistemologi dan Etnografi dalam Antropologi*. Makalah Ceramah “Perkembangan Teori dan Metode Antropologi”, diselenggarakan oleh Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, di Surabaya, 6-7 Mei.
- Al-Suhrawardi, S. (1955). *Hikma Al-Isyraq*. Tehran: Tehran University Press.
- Ambary, H. M. (1984). *L'art funeraire musulman en Indonesie des originaux aur IX secle*. Ecole Des Hautes Etudes En Sciences, Paris.
- Anam, A. K. (2015). Pilgrimage Tradition: Between The Spiritual, Da'wah and Tourism Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata. *Jurnal Bimas Islam*, 8(II), 389–411.
- Andeska, N., Setiawan, I., & Wirandi, R. (2019). INVENTARISASI RAGAM HIAS ACEH PADA ILUMINASI MUSHAF AL-QURAN KUNO KOLEKSI PEDIR MUSEUM DI BANDA ACEH. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 351–357. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i2.15134>.
- Asmaran, A. (2018). MEMBACA FENOMENA ZIARAH WALI DI INDONESIA: MEMAHAMI TRADISI TABARRUK DAN TAWASSUL. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 17(2), 173–200. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v17i2.2128>.
- Chambert-Loir, H. (2013). *Naik Haji di Masa Silam Kisah-kisah Orang Indonesia Naik Haji 1482-1964*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Chambert-Loir, H., Guillot, C., & Couteau, J. (2007). *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta: Serambi-École Française d'Extrême-Orient Forum Jakarta-Paris.
- Djuhan, M. W. (2011). Ritual di Makam Ki Ageng Besari Tegalsari Jetis Ponorogo. *Kodifikasia*. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v5i1.224>.
- Fadhlan. (2015). *Ekspresi Ragam Tanda Budaya Pada Batee Jeurat Plak Pleng di Situs Kerajaan Lamuri*. Universitas Sebelas Maret.
- Geertz, C. (1973). Thick description: Toward an interpretive theory of culture. In *Interpretation of Cultures*. New York: HarperCollins Publisher, Inc.
- Herwandi; Husaini Ibrahim; M. Yusdi. (2019). The Tomb of Teungku Di Anjong: From History, Art Artifacts and Revitalization Motive for the Development of Aceh Creative Batik Design. *Paramita: Historical Studies Journal*, 29(2), 204–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/paramita.v29i2.18888>.
- Herwandi. (2003). *Bungong Kalimah: Kaligrafi Islam dalam Balutan Tasawuf Aceh (Abad ke-16-18 M)*. Padang: Andalas University Press.
- Hurgronje, C. S. (1985). *Aceh di Mata Kolonialis II* (N. Singarimbun, Trans.). Jakarta: Yayasan

Soko Guru.

- Ibrahim, H. (2016). *Awal Masuknya Islam ke Aceh: Analisis Arkeologi dan Sumbangannya pada Nusantara*. Banda Aceh: Aceh Multivision.
- Ingold, T. (2008). Anthropology is Not Ethnography. In *Proceedings of the British Academy, Volume 154, 2007 Lectures*. British Academy.
<https://doi.org/10.5871/bacad/9780197264355.003.0003>.
- Ismail, A. (2016). ZIARAH KE MAKAM WALI: Fenomena Tradisional di Zaman Modern. *Al-Qalam*, 19(2), 149–164. <https://doi.org/10.31969/alq.v19i2.156>.
- Junaidi, T., & Riyani, M. (2017). Ragam Hias Aceh: Corak Identitas Dan Pemeknaannya Dalam Masyarakat Nelayan dan Pedagang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 4(9), 90–109. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Lambourn, E. (2008). Tombstones, Texts, and Typologies: Seeing Sources for the Early History of Islam in Southeast Asia. *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, 51(2), 252–286. <https://doi.org/10.1163/156852008X307447>.
- Leigh, B. (1989). *Tangan-Tangan Trampil: Seni Kerajinan Aceh (Hands of Time: The Craft of Aceh)*. Jakarta: Djambatan.
- Makin, A. (2016). Antara Ziarah Religius dan Kapitalisasi di Era Globalisasi: Catatan Etnografis Umrah. *Afkaruna*, 12(1), 114–134. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2016.0057.114-134>
- Makin, A. (2017). Tuhan di Antara Desakan dan Kerumunan: Komodifikasi Spiritualitas Makkah di Era Kapitalisasi. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*.
<https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.1-28>.
- Malik, A. dkk. (2005). *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Maryam, S. (2004). *Rasionalitas Pengalaman Sufi: Filsafat Isyraq Suhrawardi Alsyahid*. Yogyakarta: Adab Press.
- Milner, A. C., McKinnon, E. E., & Sinar, T. L. (1978). A Note on Aru and Kota Cina. *Indonesia*, 26, 1. <https://doi.org/10.2307/3350834>.
- Mirsa, R. (2013). *Rumoh Aceh*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Mujib, M. M. (2016). Fenomena Tradisi Ziarah Lokal dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial. *IBDA' : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 14(2), 204–224. <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i2.673>.
- Mumfangati, T. (2007). Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa. *Jantra*, II(3).
- Mustagfiroh, H. (2014). Analisis Spiritualitas Para Pencari Berkah (Studi Atas Motivasi Penziarah di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak). *Jurnal Penelitian*, 8(1), 143–160.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v8i1.1345>.
- Najitama, F. (2013). Ziarah Suci dan Ziarah Resmi (Makna Ziarah pada Makam Santri dan Makam Priyayi). *IBDA' : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 19–30.
<https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.65>.
- Othman, M. Y. (1985). *Batu Aceh : A study of 15-19 century Islamic gravestones in Peninsular Malaysia*. Durham University.
- Perret, D., & Razak, K. A. (1999). *Batu Aceh: Warisan Sejarah Johor*. Johor Bahru: Yayasan Warisan Johor.
- Ramadhan, R. (2012). *Proses dan Makna Simbolik Kerajinan Rencong Aceh Produksi H. Harun Keuchik Leumik*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Rosaguna, R. I., Syai, A., & Lindawati, L. (2016). Bentuk dan Motif Nisan Plak-Plieng Kerajaan Lamuri Aceh. *Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 1(1), 64–72. Retrieved from <http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/5246>.
- Rosmana, T. (2009). BUDAYA SPIRITUAL: PERSEPSI PEZIARAH PADA MAKAM KERAMAT LELULUR SUMEDANG. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 1(3), 243–257.
<https://doi.org/10.30959/patanjala.v1i3.252>.
- Sumanti, S. T., & Batubara, T. (2019). *Makam Kuno dan Sejarah Islam di Kota Medan (Studi Atas Potensi Wisata Sejarah)*. Yogyakarta: Atap Buku.

- Sumarsono, H., Ishwara, H., Yahya, L. R. S., & Moeis, X. (2013). *Benang Raja: Menyimpulkan Keelokan Batik Pesisir*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Suprayitno, S. (2012). ISLAMISASI DI SUMATERA UTARA: Studi Tentang Batu Nisan di Kota Rantang dan Barus. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(1).
<https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.113>.
- Yazdi, M. H. (2003). *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.